

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Maydica Rossa Arsianto, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This paper aims to test and provide empirical evidence about the influence of auditor reputation, disclosure, audit tenure, firm size, and the previous year's audit opinion to the going concern audit opinion. At this point the auditor should be able to disclose an entity's business continuity and be able to predict the company's ability to carry out its business. Population of this research is manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2007 to 2011. Research sample amounts to 53 companies acquired by purposive sampling method, with observation period of 5 years. Data were analyzed by using logistic regression. Based on this research can be concluded that audit tenure, size of the company, and previous year's audit opinion significantly influence the going concern audit opinion. While the auditor reputation and disclosure did not significantly influence the going concern audit opinion.

Keywords: auditor reputation, disclosure, audit tenure, company size, previous year's audit opinion, going concern audit opinion

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen.

Penilaian yang dilakukan auditor independen digunakan untuk membuktikan apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau tidak, sehingga investor atau pihak yang berkepentingan lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat. Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Penelitian ini menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Faktor yang diuji adalah reputasi auditor, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda tentang faktor pendorong yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997), Fanny dan Saputra (2000), Geiger dan Raghunandan (2002), Komalasari (2004), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008), Haron *et al.* (2009).

Auditor yang tergabung dalam *big four* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan dengan auditor *non big four*. Komalasari (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) mengungkapkan hasil yang tidak signifikan pengaruh reputasi KAP terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sedangkan Mutchler *et al.* (1997) membuktikan pengaruh yang signifikan reputasi KAP terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Disclosure atau pengungkapan yang cukup atas informasi keuangan perusahaan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah dalam pemberian opini *going concern*.

¹ Corresponding author

Disclosure dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini telah dibuktikan oleh Haron *et al.* (2009) bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*.

Penelitian oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Geigher dan Raghunandan (2002) menunjukkan sebaliknya, yaitu *tenure* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya dari besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Santosa dan Wedari (2007) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sebaliknya, Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor. Setyarno *et al.* (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Di dalam penelitian tersebut dapat memberikan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua individu yang mempunyai kepentingan berbeda. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, prinsipal mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen (Hendriksen dan Breda, 1992). Karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen diperlukan suatu pihak independen untuk dapat menjembatani kepentingan keduanya. Pihak independen tersebut adalah auditor independen. Auditor akan memberikan opini mengenai kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Jika perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya maka akan auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Ketika opini audit *going concern* diberikan oleh auditor maka agen harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Reputasi auditor merupakan kepercayaan dari publik atas prestasi yang dimiliki oleh auditor. Reputasi auditor ini diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik. KAP besar merupakan KAP yang termasuk dalam *big four auditors* dimana KAP besar dianggap lebih mempunyai mutu audit yang lebih tinggi, sehingga kualitas audit yang diberikan juga lebih tinggi. Sedangkan KAP *non big four* mempunyai reputasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan KAP *big four*, kualitas audit yang diberikan juga akan lebih rendah. Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih lebih baik dibandingkan KAP kecil. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Mutchler *et al.* dalam Januarti dan Fitrianasari, 2008).

H₁ : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Disclosure merupakan tingkat pengungkapan atas laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang ada. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin luas informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan. Jadi semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* juga semakin tinggi.

H₂ : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Audit tenure dapat didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. Di dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, disebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

Menurut Januarti (2009) semakin lama hubungan klien dengan auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat independensi auditor dalam memberikan pendapatnya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Selain itu ketika keterikatan antara auditor dengan klien telah terjalin lama maka akan timbul pemahaman lebih atas kondisi perusahaan sehingga akan lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*.

H₃: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan ke depannya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar sehingga mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *non going concern*. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Dalam penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya, jika perusahaan tidak mengalami peningkatan keuangan maka perusahaan dapat menerima kembali opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhany (2004) yang menunjukkan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007).

H₅: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* diberi kode 0. Variabel reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana KAP yang termasuk dalam *big four* diberi kode 1, sedangkan KAP yang tidak termasuk *big four* atau *non big four* diberikan kode 0. Variabel *disclosure* diukur dengan menggunakan indeks yang dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan BAPEPAM SE-02/PM/2002 tentang pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 57 item yang harus diungkapkan. Variabel *audit tenure* diukur dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Perhitungan *audit tenure* perusahaan yang melakukan afiliasi dengan KAP *big four* difokuskan pada perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Jika terjadi perubahan afiliasi, maka perhitungannya akan dimulai dari awal.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai aktivasnya, sehingga variabel ini diukur dengan menggunakan natural log dari total aset perusahaan. Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* akan diberikan kode 1 sedangkan untuk opini audit non *going concern* akan diberikan kode 0.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011 yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2007-2011. Sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan metode ini dalam pengambilan sampel, berarti sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi beberapa kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2011 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007-2011.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Perusahaan yang pernah mengalami laba negatif sebelum pajak selama laporan keuangan selama periode penelitian (2007-2011).

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$OGC = \alpha + \beta_1 REP + \beta_2 DISC - \beta_3 TENURE - \beta_4 SIZE + \beta_5 OA_{t-1} + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC : Opini *Going Concern* (1 bila opini *going concern*, dan 0 bila *non going concern*)

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

REP : Reputasi KAP (1 bila *big four*, 0 bila *non big four*)

DISC : Tingkat pengungkapan

TENURE : Lama hubungan klien dengan KAP

SIZE : Ukuran perusahaan yang diukur dengan *natural log* total aset

AO_{t-1} : Opini audit tahun sebelumnya

ε : Residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam tabel 1. Dari tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 53 perusahaan.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2007-2011	142
2.	Total perusahaan yang tidak pernah mengalami laba negatif sebelum pajak selama laporan keuangan pada periode penelitian (2007-2011)	(77)
3.	Tidak ada laporan auditor dan laporan keuangan tidak lengkap	(12)
4.	Sampel	53
Total sampel selama periode penelitian (5 tahun) yaitu 53 x 5 =		265
265		

Sumber : Data sekunder diolah, 2013

Tabel 2
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	283.183	5	.000
	Block	283.183	5	.000
	Model	283.183	5	.000

Sumber : *Output SPSS, 2013*

Pada tabel 2 menunjukkan nilai chi-square sebesar 283,183 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik model adalah signifikan mampu memprediksi nilai observasinya, karena nilai signifikansinya di bawah 0,05.

Tabel 3
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.026 ^a	.657	.905

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output SPSS, 2013*

Dilihat dari hasil output SPSS pada tabel 3, nilai *Cox Snell's R Square* diperoleh sebesar 0,657 yang menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini tahun sebelumnya dapat menjelaskan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 65,7%.

Tabel 4
Classification Table^a

Observed	Predicted		Percentage Correct
	OGC		
	Non OGC	OGC	
Step 1 OGC	167	6	96.5
OGC	4	88	95.7
Overall Percentage			96.2

a. The cut value is .500

Sumber : *Output SPSS, 2013*

Tabel 4 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sampel mencapai 96,2%. Dapat dilihat dari 92 sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* 88 diantaranya layak untuk mendapatkan opini audit *going concern* berdasarkan prediksi model regresi. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 96,5% yang artinya bahwa dengan model regresi yang diajukan sebanyak 167 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 173 sampel yang menerima opini audit *non going concern*.

Tabel 5

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	REP	-.334	.902	.137	1	.711	.716
	DISC	-2.592	3.522	.542	1	.462	.075
	TENURE	-.570	.289	3.889	1	.049	.566
	SIZE	-.708	.272	6.808	1	.009	.492
	OA	7.969	1.143	48.604	1	.000	2.891E3
	Constant	18.018	7.964	5.118	1	.024	6.685E7

a. Variable(s) entered on step 1: REP, DISC, TENURE, SIZE, OA.

Sumber : Output SPSS, 2013

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis 1 bertujuan untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai wald sebesar 0,137 dengan signifikansi $0,711 > 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 1 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Fanny dan Saputra (2000), Santosa dan Wedari (2007), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa di Indonesia belum terdapat klasifikasi auditor yang spesialis di industri tertentu. Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya (*big four dan non big four*).

Pengujian hipotesis 2 bertujuan untuk menguji pengaruh *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai wald sebesar 0,542 dengan signifikansi $0,462 > 0,05$. Model tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang tidak diterima. Hal ini berarti bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada luas pengungkapan yang lebih sedikit. Hal ini dapat dikarenakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terkadang justru harus membeberkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperkecil risiko saham yang diperoleh perusahaan. Hasil temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Pengujian hipotesis 3 bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai wald sebesar 3,889 dengan signifikansi di bawah $0,049 < 0,05$. Model tersebut menunjukkan arah koefisien negatif pada variabel *audit tenure*. Hal ini berarti *audit tenure* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki masa perikatan dengan KAP yang semakin lama akan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menerima opini audit *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 3 diterima. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan lama perikatan yang lama dengan KAP akan mengurangi probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. Sebagaimana konsep *audit tenure* dimana semakin lama masa perikatan perusahaan dengan KAP akan cenderung dapat mengurangi tingkat independensi KAP dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Dengan masa perikatan perusahaan dengan KAP yang lama maka dapat memunculkan kesan bahwa KAP akan dapat terbawa oleh informasi yang diberikan oleh perusahaan dengan mengurangi tingkat objektivitasnya dalam melakukan proses audit. Di sisi lain kemungkinan KAP akan kehilangan klien juga dapat menciptakan kondisi bahwa KAP menjadi kurang independen. Hasil penelitian ini tidak

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang mendapatkan bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian hipotesis 4 bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian diperoleh nilai wald sebesar 6,809 dengan signifikansi di bawah $0,009 < 0,05$. Model tersebut menunjukkan arah koefisien negatif pada variabel Ukuran perusahaan. Hal ini berarti Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menerima opini audit *going concern*. Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar akan memiliki probabilitas yang rendah dalam menerima opini audit *going concern*. Hal ini dapat diterima mengingat bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang secara umum masih dapat digunakan sebagai sumber kas operasional perusahaan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung masih memiliki kemungkinan pertumbuhan perusahaan sehingga akan terhindar dari kondisi yang membawa KAP untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian hipotesis 5 bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* diperoleh nilai wald sebesar 48,604 dengan signifikansi di bawah $0,000 < 0,05$. Model tersebut menunjukkan arah koefisien positif pada variabel opini audit tahun sebelumnya. Hal ini berarti opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya bahwa perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* akan memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern* kembali. Hal ini berarti Hipotesis 5 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) serta Januarti dan Fitrianasari (2008) yang mendapatkan bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Namun harus diingat bahwa penerimaan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan tidak didasarkan pada opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya saja, tetapi lebih kepada hilangnya kepercayaan dari publik akan kelangsungan hidup usaha perusahaan termasuk dari investor dan kreditur sehingga dapat mempersulit perusahaan untuk bangkit lagi dari kerugian usahanya.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dari lima faktor yang diteliti (reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya) terbukti bahwa *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Masa perikatan antara perusahaan dengan KAP yang lama akan memperkecil probabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* memiliki probabilitas yang lebih besar untuk mendapatkan opini audit *going concern* kembali. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu reputasi KAP dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan variabel reputasi KAP, *disclosure*, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Banyak variabel lain yang dapat ditambahkan. Kemudian Periode pengamatan hanya lima tahun sehingga belum cukup lama untuk menentukan tren penerbitan opini *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang. Hal ini karena sejak tahun 2008 kondisi perusahaan cenderung relatif stabil.

REFERENSI

- BAPEPAM, SE-02/PM/2002. "Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan-Perusahaan Publik".
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor independence, "Low Balling", and *Disclosure Regulation*. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p.113-127.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2000. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Study pada Emiten Bursa Efek Jakarta), *Prosiding SNA VIII*. Solo.
- Geiger, Marshall A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol 21 No 1: 67-78.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. Factors influencing auditor's going concern opinion. *Asian Academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1: 1-19.
- Hendriksen E. and M. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5th edition, Irwin, Homewood, IL.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing No. 30, Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya Seksi 341*. Per 31 Maret 2011, Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII (6): 1-26*.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern pada auditee (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi, UNDIP* Vol. 8 No. 1: 43-58.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360*.
- Junaidi, dan Jogyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. *Jurnal SNA III, Simposium Nasional Akuntansi III Purwokerto 2010*. 1-23.
- Komalasari, Argianti. 2004. Analisis pengaruh kualitas opini auditor dan proxy going concern terhadap opini auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Juli: 1-14.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda K. Wedari. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember 2007: 141-151.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 1-25.